

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN UNTUK BERPIKIR KRITIS-KREATIF BERBASIS *BLENDED LEARNING*

Ahmad Rofi'uddin¹, Gatut Susanto², Didin Widyartono³, Helmi Muzaki⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

Post-el: rofiudin@um.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pembelajaran bahasa Indonesia harus mengajarkan keterampilan abad 21, khususnya kritis-kreatif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bertahan dan sukses di abad 21. Oleh karena itu, guru harus menguasai kompetensi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa. Blended learning dipilih sebagai pendekatan dalam mencapai tujuan pembelajaran berpikir kritis-kreatif. Dengan blended learning, diharapkan diperoleh berbagai keunggulan yang digabungkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kota Malang. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 27 Oktober 2020 di Ruang Senat, Graha Rektorat Lantai 9 Universitas Negeri Malang. Materi yang disampaikan adalah kompetensi guru berbasis TPACK hingga model pembelajaran berpikir kritis-kreatif. Hasilnya guru-guru dapat merancang pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikumpulkan secara daring.</i></p>	<p>Diajukan: 13-12-2022 Diterima: 1-2-2023 Diterbitkan : 28-2-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Indonesian language learning must apply 21st century skills, especially critical-creative. This is so that students can survive and succeed in the 21st century. Therefore, teachers must master the competence of developing Indonesian language learning to improve students' critical-creative thinking skills. Blended learning was chosen as an approach in achieving the learning objectives of critical-creative thinking. With blended learning, it is hoped that various advantages will be obtained which are combined to achieve the stated goals. Partners of community service activities are Indonesian Language MGMP teachers in Malang City. The activity was held on Tuesday, October 27, 2020 in the Senate Room, Graha Rectorate 9th Floor, Universitas Negeri Malang. The material presented is TPACK-based teacher competence to critical-creative thinking learning models. As a result, teachers can design lessons to develop students' critical-creative thinking skills.</i></p>	<p>Kata kunci: perencanaan pembelajaran, berpikir kritis-kreatif, blended learning Keywords: learning planning, critical-creative thinking, blended learning</p>
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Rofi'uddin, A., Gatut, S., Didin W., & Helmi, M. (2023). Pendampingan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran untuk Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning. <i>IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication</i>, 1(1), 7-13. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD</p>	

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang sedang diberlakukan sebagai kurikulum nasional di Indonesia yang dicirikan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi

Kurikulum menekankan lima pengalaman belajar pokok yang penting menjadi bagian dari proses belajar, yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima proses belajar tersebut merupakan bagian dari proses kognitif yang melibatkan pemahaman lebih tinggi dalam mendalam.

Kegiatan belajar yang dilatihkan pada setiap siklus pembelajaran pada Kurikulum 2013 idealnya mengarahkan siswa pada kompetensi berpikir kritis.

- (1) Mengamati bertujuan melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
- (2) Menanya bertujuan mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
- (3) Mengumpulkan informasi dan bereksperimen bertujuan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
- (4) Mengasosiasikan bertujuan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
- (5) Mengomunikasikan bertujuan mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

Banyak problematika ditemukan dalam implementasi Kurikulum 2013. Kasiono (2015) mengungkap tiga persoalan dalam implementasi kurikulum yakni, (1) ketersediaan fasilitas pelatihan yang terbatas, (2) kompetensi dan kapasitas guru dalam menjalankan kurikulum, dan (3) dukungan dan fasilitas sekolah yang tidak memadai. Secara lebih spesifik di Kota Malang, penelitian Risdiawati (2018) menunjukkan bahwa secara garis besar problematika yang ditemukan guru di Kota Malang, yakni problematika pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, problematika penerapan pembelajaran tidak sesuai pendekatan ilmiah, dan problematika buku teks Kurikulum 2013. Temuan Ahmad (2014) mengungkap bahwa pelatihan yang diberikan dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 tidak berhasil mengubah cara pandang guru terhadap pembelajaran: guru masih tetap menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, peserta didik mendengar. Selain itu, ditemukan pula bahwa pelatihan tidak memberikan penekanan khusus kepada model aplikasi pendekatan saintifik yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan rangkaian aktivitas mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi dan berkomunikasi. Tiga riset ini menegaskan adanya problematika implementasi Kurikulum 2013 yang memerlukan penyelesaian yang bersifat segera agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran dengan *blended learning* merupakan salah aktivitas pembelajaran yang berkembang pesat akhir-akhir ini. Meskipun demikian, *blended learning* pada dasarnya bukanlah hal baru dalam pembelajaran bahasa (Marsh, 2012). *Blended learning* merupakan campuran pertemuan pembelajaran bersemuka dan daring (Bonk & Graham, 2012); (Watson, 2008); (Thorne, 2003); (Williams, 2002). Selain itu, *blended learning* dapat dimaknai sebagai campuran strategi dan media pembelajaran (Saliba et al., 2013); (Marsh, 2012), (Bath & Bourke, 2010); (Driscoll, 2002). Konsep ini kemudian berkembang menjadi *hybrid learning* yang menekankan prosentase pertemuan.

Pembelajaran *blended learning* relevan dengan kebutuhan masa kini dan karakteristik siswa yang menekankan pada pemanfaatan teknologi. Pembelajaran dengan *blended* memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas belajar di kelas dan di luar

kelas, dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, meningkatkan kemandirian, memiliki akses pada teknologi, dan memudahkan guru mengelola mengelola pembelajaran. Siswa merupakan kaum digital native (Palfrey & Gasser, 2011).

Dalam kaitan dengan pembelajaran berpikir kritis-kreatif, Akyuz (2009); Alotaibi (2013); Borglum (2016); menemukan bahwa pemanfaatan blended learning sebagai media belajar dapat meningkatkan kapasitas berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, proses pembelajaran tersebut membutuhkan dukungan kompetensi guru yang mampu mendesain perencanaan pembelajaran berbasis blended learning.

Secara spesifik, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur. Kelompok mitra adalah guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam kegiatan MGMP Bahasa Indonesia Kota Malang.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dirancang dalam empat tahapan, yakni (1) perencanaan, (2) pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) refleksi. Uraian setiap kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimaksudkan untuk menyiapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan mencakup:

- a. Komunikasi dan koordinasi dengan kelompok mitra
- b. Penyaman persepsi dengan kelompok mitra tentang proses pelaksanaan kegiatan dan bentuk keterlibatan dalam kegiatan pengabdian
- c. Perumusan rencana kegiatan dan pelaksanaan
- d. Penetapan waktu dan jadwal pelaksanaan setiap kegiatan
- e. Penyiapan sumber daya dan sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat
- f. Penyusunan panduan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan
- g. Target yang akan dicapai melalui tahapan ini adalah terbangunnya persepsi yang sama antara pengabdi dan mitra, tersedianya sumber daya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian dan kesepahaman dengan mitra tentang peran masing-masing, dan tersusunnya rencana kegiatan dan fasilitas pendukungnya.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan didesain sebagai berikut.

- a. Pelatihan didesain untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*.
- b. Kegiatan diawali dengan pretes.
- c. Jumlah peserta yang ditargetkan menjadi sasaran pelatihan sebanyak 2 orang.
- d. Tim pengabdi bertindak sebagai fasilitator.
- e. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi yang berdurasi dua hari.
- f. Pelatihan dilaksanakan melalui penyajian materi, diskusi, tanya jawab, analisis kasus, dan latihan

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dirancang sebagai berikut.

- a. Pendampingan didesain untuk pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan.
- b. Sebanyak 20 mitra mendesain perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning*.
- c. Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan bersemuka dan bimbingan secara daring.
- d. Target yang akan dicapai melalui pendampingan ini adalah setiap peserta semakin mahir mendesain perangkat pembelajaran berbasis *blended learning*.

4. Tahap Refleksi

Tahapan refleksi didesain sebagai berikut.

- a. Refleksi bertujuan mengidentifikasi kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan dan menemukan solusi penyelesaiannya.
- b. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi secara terfokus
- c. Kegiatan diakhiri dengan postes.
- d. Target yang akan dicapai melalui tahapan kegiatan ini adalah menumbuhkan kesiapan mitra untuk melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *online* secara mandiri pascakegiatan pengabdian dilakukan.

Empat tahapan metode pelaksanaan kegiatan yang telah dipaparkan merupakan gambaran utuh kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara bertahap. Metode pelaksanaan kegiatan yang menggambarkan tahapan-tahapan dan metode kegiatan digambarkan pada Bagan 3.1 berikut ini.



Gambar 1 Diagram Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan koordinasi secara daring melalui Zoom pada 6 dan 18 Oktober 2020. Hasil rapat koordinasi pada tanggal 6 adalah komunikasi dan koordinasi dengan kelompok mitra untuk menetapkan tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Penyamaan persepsi dilakukan dengan kelompok mitra terkait dengan rencana pelaksanaan kegiatan dan partisipasi mitra, yaitu guru-guru dalam MGMP Bahasa Indonesia Kota Malang. Persepsi itu adalah kegiatan pelatihan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Selain itu, penetapan waktu perlu didiskusikan bersama untuk mengetahui waktu terbaik dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian yang direncanakan yaitu Selasa 27 Oktober 2020. Adapun Tempat penyelenggaraan juga ditetapkan pada tahap ini. Tempat ditetapkan di Ruang Senat, Graha Cakrawala Lantai 9, Universitas Negeri Malang.

Narasumber kegiatan ini adalah Prof. Dr. Ah. Rofiuddin, M.Pd dengan materi Keterampilan Berpikir Kritis-Kreatif dan Dr. Didin Widyartono, M.Pd dengan materi Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpikir Kritis-Kreatif. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh Dr. Gatut Susanto, M.Pd dan Helmi Muzaki, M.Pd.

Lebih rinci, materi kegiatan pengabdian pendampingan pengembangan perencanaan pembelajaran untuk berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning* difokuskan pada (a) kompetensi guru, (b) kerangka kerja TPACK, (c) kapabilitas guru, (d) perubahan paradigma pembelajaran di era pandemi, (e) pembelajaran Bahasa Indonesia Era 4.0, (f) problematika pembelajaran berpikir kritis-kreatif (g) ranah kognitif dalam pembelajaran *blended learning*, (h) perencanaan pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*, (i) pembelajaran untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif, (j) model pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*, (k) asesmen pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*.

Target yang ditetapkan adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*. Mengingat bahwa keterampilan berpikir kritis-kreatif merupakan bagian keterampilan abad 21. Hal ini penting dikuasai agar siswa dapat bertahan dan sukses pada abad 21 (Trilling & Fadel, 2009; Song, 2016; & World Economic Forum, 2016).

Keterampilan berpikir kritis-kreatif diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Berpikir kritis menjadikan seseorang terbuka terhadap perubahan, inovatif, analitis, dan memperhatikan detail, sedangkan berpikir kreatif menjadikan imajinatif, bersudut pandang baru, solutif, dan menyelesaikan masalah dengan cara baru (Birgili, 2015).

Kedua, tahap pelatihan. Pada tahap ini, guru diberikan materi wawasan dasar tentang berpikir kritis-kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Urgensi berpikir kritis-kreatif merupakan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa.

Kegiatan diawali dengan pretes kepada guru-guru bahasa Indonesia. Hal ini untuk mengetahui kompetensi awal sebelum diberi pelatihan.

Paling tidak, guru memiliki pemahaman awal bahwa dalam mengajar bahasa Indonesia dapat diterapkan model pembelajaran untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*.

Konsep *blended learning* dalam pembelajaran bahasa pada umumnya bukanlah hal baru. Dalam pembelajaran bahasa, *blended learning* telah digunakan sejak lama yang bertujuan untuk menggabungkan keunggulan aliran linguistik tertentu dengan keunggulan aliran linguistik lainnya (Marsh, 2012).

Ketiga, tahap pendampingan. Guru perlu didampingi dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Sebanyak dua puluh guru Bahasa Indonesia yang terundang diharapkan dapat merancang pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif berbasis *blended learning*.

Guru menerapkan model pembelajaran yang disampaikan narasumber dalam berbagai kompetensi dasar, baik di ranah kognitif maupun psikomotorik. Meskipun guru memiliki kendala terhadap kedalaman pemahaman Kurikulum 2013 (Risdiawati, 2018). Namun, berdasarkan hasil pengembangan RPP yang dilakukan guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kota Malang menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, tahap refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kendala. Kendala utama yang terjadi adalah keberagaman sarana siswa, keberagaman kebijakan

sekolah, hingga keberagaman karakteristik siswa. Berbagai kendala yang muncul harus diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kegiatan ini diakhiri dengan postes untuk mengetahui pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kota Malang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dalam mengembangkan rancangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa. Hasilnya sebanyak dua puluh guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. 2014. Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2): 98-108.
- Akyuz, H. I. 2009. The Effects of Blended Learning Environment on the Critical Thinking Skills of Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1):1744-1748, doi: 10.1016/j.sbspro.2009.01.308
- Alotaibi, K. N. R. 2013. The Effect of Blended Learning on Developing Critical Thinking Skills. *Education Journal*, 2(4):176-185. doi: 10.11648/j.edu.20130204.21
- Bath, D., & Bourke, J. 2010. *Getting Started with Blended Learning*. GIHE.
- Birgili, B. (2015). Creative and critical thinking skills in problem-based learning environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80, doi: 10.18200/JGEDC.2015214253
- Borglum, R. N. 2016. The effects of blended learning on critical thinking in a high school Earth Science Class" (2016). *Electronic Theses and Dissertations*. 236. <https://scholarworks.uni.edu/etd/236>
- Driscoll, M. 2002. *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*. E-Learning, 1(4), 1-4.
- Kasiono. 2015. Problematika Penerapan Kurikulum 2013 di SD YPMM Tebing Tinggi dan Upaya Mengatasinya. *Dikdaya*, 5(1):46-61
- Marsh, D. (2012). *Blended Learning: Creating Learning Opportunities for Language Learners*. Retrieved April, 20, 2015.
- Palfrey, J. G., & Gasser, U. 2011. *Born Digital: Understanding The First Generation of Digital Natives*. ReadHowYouWant. com.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Risdiawati, D. 2018. Problematika Penerapan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia*. Diakses dari: http://repositori.kemdikbud.go.id/10398/1/dokumen_makalah_1540351264.pdf
- Saliba, G., Rankine, L., & Cortez, H. 2013. *Fundamentals of Blended Learning*. University of Western Sydney, 38.
- Song, X. (2016). "Critical thinking" and pedagogical implications for higher education. *East Asia*, 33(1), 25-40. <http://doi.org/10.1007/s12140-015-9250->
- Thorne, K. 2003. *Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning*. Kogan Page Publishers.
- Triling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- University of Washington. 2020. About Hybrid and Online Learning. <https://www.uwb.edu/digital-learning/hybrid-and-online-learning/hybridlearning/about-hybrid-learning>
- Watson, J. 2008. Blended Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education. Promising Practices in Online Learning. North American Council for Online Learning.
- Williams, C. 2002. Learning Online: a Review of Recent Literature in a Rapidly Expanding Field. *Journal of Further and Higher Education*, 26(3), 263-272.
- World Economic Forum. (2016). *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. Genewa: World Economic Forum.